



BUILDING DAN DWELLING DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER: INTERPRETASI PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER

Febe Liana¹, Harsawibawa Albertus²

Program Magister Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok,
16426, Indonesia

History Article

Article history:

Received July 17, 2023

Approved August 27, 2023

Keywords :

Martin Heidegger,

Architecture,

Contemporary

Architecture, Building,

Dwelling

ABSTRACT

This journal article aims to explore Martin Heidegger's concept of thinking about building and dwelling, and how it is interpreted in the world of architecture, especially contemporary architecture. Heidegger, an important philosopher in the 20th century, proposed revolutionary ideas about architecture that went beyond the traditional view of buildings/dwellings as inanimate objects. He expressed his views on the relationship between people, place, and space and how humans actually space in space (earth as space), and the importance of understanding the essence of "building and dwelling" properly. He also postulated about how this thinking influences the world of contemporary architecture and what are the criticisms and shortcomings that need to be critically examined.

ABSTRAK

Artikel jurnal ini mencoba untuk menggali konsep pemikiran Martin Heidegger mengenai *building* (membangun) dan *dwelling* (bertinggal) dan bagaimana interpretasinya dalam dunia arsitektur, khususnya arsitektur kontemporer. Heidegger, seorang filsuf penting di abad ke-20, mengusulkan gagasan-gagasan revolusioner tentang arsitektur yang melampaui pandangan tradisional tentang bangunan/tempat tinggal sebagai benda mati, serta mengungkapkan pandangannya tentang hubungan antara manusia, tempat dan ruang. Bagaimana manusia sesungguhnya meruang dalam ruang (bumi sebagai ruang), serta pentingnya memahami esensi dari *building* dan

dwelling dengan benar. Bagaimana pemikiran ini mempengaruhi dunia arsitektur kontemporer, serta apa saja kritik, keterbatasan dan kendalanya yang perlu dikaji secara kritis.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: -

PENDAHULUAN

Martin Heidegger, seorang filsuf terkenal abad ke-20, yang dikenal dengan kontribusinya dalam bidang fenomenologi dan metafisika, memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan tempat dan ruang (Rahman Juansah & Nulhakim, 2023). Salah satu karya pentingnya yang relevan dengan arsitektur adalah "*building and dwelling*" (Membangun dan Bertinggal). Heidegger mengajukan pertanyaan mendasar tentang hakekat keberadaan manusia dan hubungannya dengan dunia sekitarnya, menawarkan pandangannya tentang esensi *building* dan *dwelling* yang memiliki dampak signifikan dalam memahami peran arsitektur dan kontribusinya dalam kehidupan manusia.

Pemikirannya tentang *building* merujuk pada proses pembangunan struktur fisik, tetapi ia menekankan pentingnya memahami bangunan sebagai lebih dari sekadar objek material. Baginya, bangunan memiliki peran yang lebih dalam dalam pemahaman manusia tentang identitas, sejarah, dan budaya mereka. Sebuah bangunan bukan hanya sebagai sekumpulan bahan dan elemen arsitektur, melainkan juga sebagai wadah yang membantu manusia menghadapi dunia di sekitar mereka, karenanya berbahaya jika terlalu terfokus pada aspek *building* dan melupakan esensi sebenarnya bagi manusia, sebagai tempat untuk *dwelling*. Menurut Widaryanto (2015), *dwelling*, bukan hanya sekadar tinggal secara fisik, tetapi dimana dapat manusia merasakan keterhubungan dengan lingkungan alam dan sosial mereka, juga mencakup hubungan emosional, sosial, dan ekologis antara manusia dan lingkungannya.

Arsitektur kontemporer sendiri merupakan gaya arsitektur yang muncul pada zaman sekarang atau masa kini dengan tren, teknik, dan pendekatan desain yang paling relevan dengan masalah dan kebutuhan jaman saat ini, dengan menekankan konsep ruang terbuka dan fleksibilitas (Ramadhan, Pynkyawati, 2022). Gaya arsitektur ini sering kali dianggap sebagai perpanjangan dari arsitektur modernis, dengan penekanan pada penggunaan bahan dan teknologi modern, serta perhatian terhadap keberlanjutan dan efisiensi energi.

Para arsitek kontemporer seringkali berusaha menciptakan desain yang unik dan tidak konvensional, melibatkan penggunaan bentuk dan material yang tidak lazim atau mengeksplorasi perpaduan antara tradisi dan teknologi modern (Banindro, 2018). Mereka mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan dalam desain mereka, juga keberlanjutan dan efisiensi energi dengan mempertimbangkan penggunaan bahan daur ulang, desain yang ramah lingkungan, dan teknologi energi terbarukan. Gaya ini sangat bervariasi, tergantung pada preferensi dan pendekatan arsiteknya. Beberapa contoh arsitektur kontemporer yang terkenal termasuk arsitektur organik, arsitektur minimalis, arsitektur dekonstruksi, arsitektur futuristik, dan yang paling relevan dengan pemikiran *building* dan *dwelling* adalah arsitektur berkelanjutan. Merupakan suatu aliran arsitektur yang memiliki pendekatan dalam merancang, membangun dan mengelola bangunan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, sosial

dan ekonomi, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan manusiawi. Dalam konteks ini, pemikiran *building* dan *dwelling* memberikan landasan filosofis yang relevan dan dapat membantu dalam memahami bagaimana arsitektur dapat mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya (Press, 2018). Dalam arsitektur, pemikiran Heidegger memberikan inspirasi penting dalam merancang bangunan yang lebih berkelanjutan dan manusiawi. Arsitektur tidak melulu hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsi, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari desain dan konstruksi. Dalam pandangan Heidegger, arsitektur kontemporer harus menjadi alat untuk memungkinkan manusia berinteraksi dengan alam dan masyarakat dengan cara yang harmonis (Sutanto, 2020)..

Heidegger yang cenderung lebih fokus pada aspek filosofis dan eksistensial daripada aspek teknis dan fungsional juga menjadi salah satu kendala (Farid & Sos, 2018). Aspek-aspek teknis dan fungsional yang berkaitan dengan arsitektur seperti struktur, keamanan, regulasi dan finansial sering kali didapati bertentangan dengan konsep-konsep filosofis Heidegger pada implementasinya. Tuntutan Heidegger mengenai keterhubungan manusia dengan alam sebagai bentuk *darikeberlanjutan*, tidak selalu dapat diimplementasikan dalam arsitektur, karena berbenturan dengan pertimbangan arsitektural seperti seperti efisiensi energi, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan manajemen limbah yang tetap menjadi tuntutan penting dalam desain arsitektur yang berkelanjutan. Meskipun dijumpai adanya kritik, keterbatasan dan kendala dalam implementasi pemikiran ini, banyak karya arsitektur terinspirasi dan menggunakan konsep-konsep ini sebagai panduan filosofis dalam merancang bangunan yang lebih manusiawi, terintegrasi dengan lingkungan, dan berkelanjutan. Diperlukan adanya interpretasi yang baik, pemahaman mendalam, dan keterlibatan dengan konteks yang tepat untuk dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut dan menghasilkan desain dan karya arsitektur yang lebih efektif dan bermakna (Susanto, 2016).

METODE

Artikel jurnal ini akan menganalisis pemikiran ini dan menginterpretasikannya dalam konteks arsitektur khususnya arsitektur kontemporer. Bagaimana pandangannya mengenai manusia sebagai pemilik dan penghuni dari suatu tempat (di muka bumi) dan bagaimana cara ideal untuk *dwelling* di suatu tempat (di muka bumi) dapat diimplementasikan dalam desain arsitektur, khususnya arsitektur kontemporer (Hidayatun, 2018). Artikel jurnal ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pemikiran Heidegger tentang *building* dan *dwelling* dapat diterapkan dalam konteks arsitektur kontempore dan khususnya arsitektur berkelanjutan, serta menganalisis dampak mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pemikiran Heidegger dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan arsitektur yang berkelanjutan dan manusiawi.

VitraHaus karya Herzog & de Meuron, bangunan yang terletak di Weil am Rhein, Jerman, merupakan salah satu bangunan dengan gaya arsitektur kontemporer yang menerapkan pemikiran Heidegger tentang *building* dan *dwelling*". Dirancang oleh arsitek Herzog & de Meuron, bangunan ini merupakan bagian dari kompleks Vitra Campus yang terkenal sebagai pusat inovasi desain. Bangunan ini dirancang dengan mempertimbangkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan juga dengan lingkungan sosialnya. Bangunan ini mengusung pendekatan yang mengintegrasikan aspek-aspek seperti fungsi, estetika, dan keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Martin Heidegger

Martin Heidegger (1889-1976) adalah seorang filsuf Jerman yang dianggap sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam abad ke-20 (Daulay, 2010). Dia lahir di Messkirch, Jerman, dan memulai studinya di bidang teologi sebelum beralih ke filsafat di Universitas Albert Ludwig Freiburg. Dikenal dengan kontribusinya dalam bidang ontologi, hermeneutika, dan fenomenologi. Dia mengembangkan pemikiran dan ide-ide yang cukup kompleks, yang mencakup berbagai topik filsafat.

Pemikiran-pemikiran Heidegger kemudian banyak menjadi inspirasi bagi banyak bidangbilang lainnya dan yang cukup relevan dengan pembahasan artikel ini diantaranya, Wujud (Existence) dan Dasein, ia menganggap wujud sebagai konsep yang sentral dalam pemikirannya. Istilah Dasein, yang secara harfiah berarti "keberadaan di dunia," merujuk pada kondisi manusia sebagai makhluk yang ada dan hadir di dunia ini. Ia berpendapat bahwa wujud manusia terkait erat dengan kesadaran akan kematian, kebebasan, dan pemahaman tentang diri sendiri. Heidegger juga di kenal sebagai filsuf ontologis yang mempertanyakan dan menekankan pentingnya memahami arti dari sein (keberadaan) (Hidjaz, 2018). Ia menolak pandangan tradisional tentang sein sebagai entitas yang statis atau objek yang terpisah dan mengusulkan pendekatan yang lebih fenomenologis. Pertanyaan mendasarnya adalah, "apa artinya "keberadaan" dalam konteks manusia?" Menurutnya pemahaman tentang manusia harus didasarkan pada konteks dan pengalaman yang konkret.

Berikutnya Heidegger memperkenalkan pengungkapan dan hermeneutika, menurutnya bahasa merupakan alat yang penting dalam pengungkapan dan pemahaman keberadaan. Dia memperkenalkan konsep hermeneutika eksistensial yang bertujuan untuk memahami cara manusia dalam memahami dunia melalui interpretasi dan pemahaman yang berdasar pada konteks historis, budaya dan bahasa. Bahasa menurutnya, membentuk pemahaman manusia tentang realitas, oleh karena itu kita harus lebih menyadari pengaruh bahasa dalam pandangan kita tentang dunia.

Pada pemikiran lainnya menurut Nggili (2022), Heidegger mengkritik keberadaan teknologi modern yang menurutnya memiliki peran besar dalam memisahkan manusia dari keberadaannya sendiri. Ia menggambarkan teknologi modern sebagai dunia "antara", yang memisahkan antara manusia dan keberadaannya. Dunia antara ini membuat manusia lebih condong pada pemenuhan kebutuhan dan efisiensi daripada mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan keberadaannya. Heidegger mengingatkan betapa pentingnya menghadapi ketergantungan kita pada teknologi dan mencari cara untuk tetap mempertahankan hubungan yang autentik dengan dunia.

Diwaktu lainnya Heidegger menekankan pentingnya pengungkapan kebenaran dan pemahaman filosofis sebagai upaya untuk menemukan makna keberadaan, ia mengkritik pendekatan tradisional yang menganggap kebenaran sebagai representasi objektif dan mengajukan ide bahwa kebenaran sebenarnya adalah bentuk pengungkapan yang lebih fundamental. Pemahaman yang autentik menurutnya akan melibatkan proses pemikiran yang mendalam dan refleksi pribadi. Pemikiran dan konsep-konsepnya juga menyentuh dan mempengaruhi pemahaman dalam dunia arsitektur modern. Pemikirannya tentang dasein yang merujuk pada keberadaan manusia didunia misalnya, "dimana keberadaan manusia dalam desainnya?", dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam arsitektur. Ia mengajukan gagasan bahwa ruang fisik dapat mencerminkan keadaan eksistensial manusia, karena itu arsitektur

harus memahami hubungan antara manusia dan tempat untuk menciptakan desain lingkungan yang bermakna.

Dalam konsep yang lainnya, *building* dan *dwelling*, Heidegger menekankan pentingnya memahami hubungan antara ruang dan waktu serta bagaimana penggunaan dan pengalaman ruang dapat mempengaruhi manusia, dan sebaliknya betapa pentingnya kehadiran manusia dalam ruang dan bagaimana arsitektur dapat menciptakan ruang yang dapat memfasilitasi pengalaman manusia yang autentik.

Heidegger juga bicara tentang peran arsitektur dalam memberikan pengalaman ruang yang memiliki makna estetika yang mendalam. Pada prakteknya pemikiran-pemikiran Heidegger ini, gagasannya tentang ruang, pengalaman manusia dan keberadaannya telah mempengaruhi beberapa arsitek kontemporer seperti Peter Zumthor dan Herzog & de Meuron, dalam beberapa kesempatan mereka sering mengutip pemikiran Heidegger. Pemikirannya tentang arsitektur dan ruang menjadi inspirasi dasar dari pendekatan arsitektur mereka. Meskipun pemikiran-pemikirannya memberikan kontribusi dan pengaruh yang signifikan, penting untuk dicatat bahwa kontroversi keterlibatannya dengan Nazisme, juga berpengaruh pada citra dan penerimaan atas karya-karyanya.

Pemikiran *building* dan *dwelling* Martin Heidegger

Diantara banyak pemikirannya yang menjadi sumber inspirasi, Heidegger memberikan kritik terhadap arsitek dalam esainya yang terkenal berjudul “*Building Dwelling Thinking*” (“*Bauen Wohnen Denken*”). Dalam esai ini ia mengajukan pemikiran filosofis tentang apa yang sebenarnya terjadi ketika kita *building*, *dwelling* dan *thinking* tentang rumah (struktur bangunan) dan tempat tinggal. Menurutnya, arsitektur mereduksi rumah (struktur bangunan) menjadi hanya suatu objek estetika atau instrument yang mengedepankan fungsional semata. Ia menyakini seharusnya arsitektur tidak hanya bertanggung jawab menciptakan rumah (struktur bangunan) secara fisik semata, melainkan juga berkewajiban untuk mempertimbangkan makna dan nilai-nilai ontologisnya. Rumah (struktur bangunan) bukan hanya struktur fisik tempat tinggal semata, tetapi juga harus berperan ganda sebagai “tempat” yang dapat melibatkan manusia secara eksistensial. Arsitektur sebaiknya memiliki pemahaman yang cukup akan makna *dwelling* sehingga dapat menghasilkan karya arsitektur yang dapat terlibat dalam *dwelling*. Rumah (struktur bangunan) seharusnya mencerminkan hubungan manusia dengan alam, serta menciptakan lingkungan yang mengakomodasi kebutuhan manusia secara spiritual dan eksistensial.

Dalam kritiknya, Ia juga menyoroti bahaya adanya kecenderungan akan homogenisasi arsitektur di mana struktur bangunan-bangunan cenderung menjadi seragam dan kehilangan konteks dan makna akan budaya serta sejarah mereka. Ia menekankan pentingnya menghormati tempat dan lingkungan tempat tinggal, serta mempertimbangkan nilai-nilai lokal dalam desain dan *building*. Melalui pemikiran ini, ia menawarkan pandangan filosofis yang mengajak para pelaku arsitektur untuk melihat lebih jauh dari seputar aspek fungsional dan estetika semata dalam karya mereka, dan memahami bahwa rumah (struktur bangunan) adalah bagian integral dari kehidupan manusia secara eksistensial dan ontologis.

Signifikansi *building* (membangun)

Heidegger memandang *building* bukan hanya sebagai membangun struktur fisik semata, tetapi juga mencakup aspek ontologis yang lebih dalam, sebagai “tempat” di mana *dwelling*

terwujud. Struktur fisik bangunan menurutnya, bukanlah sekadar benda mati yang dibangun oleh manusia, melainkan penjelmaan dari pemahaman manusia tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan alam dan dunia di sekitarnya. Building memberikan kerangka dan konteks bagi kehidupan manusia, membentuk pengalaman dwelling kita dengan mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia. Heidegger juga menekankan bahwa Building tidak semata-mata berarti merubah material bangunan menjadi struktur fisik, tetapi juga sebaiknya melibatkan aspek-aspek seperti mengungkapkan makna, mengorganisir ruang, dan mencerminkan nilai-nilai budaya.

Tinjauan konsep dwelling (bertinggal)

Menurut Heidegger, dwelling adalah fenomena yang melibatkan hubungan yang kompleks antara manusia dan alam di dunia. Ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dwelling di bumi di dunia ini, bukan hanya sekadar berada di dalamnya. Dwelling menandakan keterikatan manusia terhadap alam dan dunia, mencerminkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mendiami dunia. Ini melibatkan hubungan manusia dengan lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya, serta menemukan tempat dan keberadaan mereka di dunia ini. Dwelling melibatkan pengalaman manusia dalam berdiam, berada, dan hidup di dunia ini secara autentik, melibatkan pemahaman tentang identitas, makna, dan eksistensi kita sebagai manusia. 10 Ia berargumen bahwa arsitektur seharusnya memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman dwelling ini. Menurut Heidegger, dwelling merupakan konsep yang sangat penting dalam arsitektur. Dwelling yang merujuk pada menghuni tempat atau rumah yang dibangun untuk manusia, sesungguhnya bukan sekadar tempat tinggal secara fisik saja, tetapi juga tempat di mana manusia dapat merasa aman, nyaman dan terlindungi dari dunia luar. Building yang dibangun dengan pemahaman yang mendalam akan dwelling dapat menciptakan harmonisasi antara manusia dan alam.

Dalam pandangan Heidegger kedua elemen ini saling terkait dan saling mempengaruhi, dan tidaklah dapat dipisahkan, aktivitas building bertujuan untuk menciptakan lingkungan fisik yang menjadi wadah bagi aktivitas manusia dalam dwelling. Sedangkan di sisi lain, pengalaman dwelling juga memengaruhi cara manusia building. Dalam pemikiran ini pemahaman arsitek tentang dunia dan keberadaannya selain sangat mempengaruhi desain, fungsi, dan makna ruang yang mereka bangun, Lebih jauh dapat berkontribusi pada pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri, lingkungan, dan makna dari keberadaan

Being-in dan Dwelling

Heidegger membedakan dua elemen penting dalam bertempat tinggal, yaitu "being-in" (berada-di) dan "dwelling" (bertinggal). Being-in merujuk pada kondisi manusia yang berada dalam dunia, hadir dan berinteraksi dengan alam dan manusia di sekitarnya. Namun, being-in sendiri belum cukup untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Untuk benar-benar dwelling, manusia harus memahami esensi dari tempat dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan erat dengan lingkungan serta menghargai nilai-nilai alam dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan dwelling, manusia menjadi bagian dari suatu tempat dengan kepekaan dan rasa hormat yang mendalam.

Hubungan Manusia dengan Alam dan Lingkungan

Heidegger menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam dan lingkungan dalam konteks *building* dan *dwelling*. Menurutnya, manusia harus mengembangkan kesadaran akan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, mengakui bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari ekosistem yang lebih besar. Ia menyoroti pentingnya menghormati alam, mempertahankan keselarasan dengan ekosistem, dan memanfaatkan bahan-bahan alami secara bijaksana dalam membangun dan menciptakan lingkungan binaan. Dalam konteks ini, arsitektur dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai alam dan menjalin keseimbangan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Manusia dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang hubungannya dengan tempat dan ruang. Konsep manusia sebagai pemilik dan penghuni tempat, dua elemen bertempat tinggal *being-in* dan *dwelling*, serta penekanan pada hubungan manusia dengan alam dan lingkungan menjadi landasan untuk merancang arsitektur yang memperkaya pengalaman manusia, menghargai lingkungan, dan menciptakan tempat-tempat yang memiliki nilai bermakna secara eksistensial.

Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan aliran arsitektur yang merujuk pada gaya dan pendekatan arsitektur yang berkembang saat ini, dengan fokus pada desain yang inovatif, fungsional, dan responsif terhadap kebutuhan dan konteks jaman modern. Gaya ini sering kali mencerminkan perkembangan teknologi, bahan, dan pemikiran desain yang terkini.

Sejarah arsitektur kontemporer dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20. Pada periode tersebut, terjadi pergeseran paradigma dalam arsitektur dari gaya tradisional yang dominan, seperti neoklasik atau Art Nouveau, menuju pendekatan yang lebih eksperimental dan modernis. Gaya *modernisme*, yang muncul pada paruh pertama abad ke-20, memperkenalkan konsep-konsep baru seperti bentuk geometris sederhana, penggunaan bahan industri, dan penekanan pada fungsi daripada ornamen dan juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kebutuhan yang muncul dalam masyarakat modern, yang diantaranya adalah desain yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan fokus pada efisiensi energi, penggunaan bahan daur ulang, dan integrasi dengan alam.

Dalam arsitektur kontemporer, perhatian juga diberikan pada interaksi antara bangunan dengan konteks sosial, budaya, dan sekitarnya. Desainnya sering kali mencerminkan nilai-nilai masyarakat saat ini, seperti inklusivitas, keterbukaan, dan keberlanjutan. Terdapat penekanan pada menciptakan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial, kreativitas, dan kenyamanan bagi penggunaannya. Secara keseluruhan, arsitektur kontemporer menggabungkan gagasan dan elemen-elemen inovatif dari masa lalu dengan pendekatan yang lebih eksperimental, teknologi mutakhir, dan pemikiran desain yang relevan dengan jamannya. Selama beberapa dekade berikutnya, terdapat banyak aliran dan gerakan arsitektur yang muncul dalam arsitektur kontemporer, yang masing-masing gerakan ini mengeksplorasi ide-ide baru dalam desain arsitektur dan bereksperimen dengan bentuk, struktur, bahan, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Diantaranya termasuk *postmodern*, *dekonstruksi*, gaya *minimalis* dan arsitektur berkelanjutan.

Arsitektur Berkelanjutan

Pada tahun 1987, Komisi Brundtland Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menerbitkan laporan berjudul "Our Common Future" yang mengemukakan konsep pembangunan berkelanjutan. Laporan ini mengartikan pembangunan berkelanjutan sebagai "pembangunan

yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri."

Konsep ini kemudian merambat ke bidang arsitektur, bagaimana bangunan dan lingkungannya dapat dirancang dan dioperasikan secara berkelanjutan. Bagaimana cara untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan manusia melalui desain yang efisien dalam penggunaan energi, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, pengelolaan air yang bijaksana, penggunaan sumber energi terbarukan, dan integrasi dengan konteks lingkungan. Prinsip-prinsip dalam arsitektur berkelanjutan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang ramah lingkungan, efisien dalam penggunaan sumber daya, sehat bagi penghuninya dan berdampak positif terhadap masyarakat diantaranya, efisiensi energi, pemilihan dan penggunaan material bangunan yang berkelanjutan, manajemen air, perhatian khusus pada kualitas ruang dalam, pendekatan akan identitas lokal bahkan mulai memperhatikan sirkus dan keberlangsungan dari struktur bangunan, dengan tetap terbuka dengan memanfaatkan akan kemajuan teknologi.

Pada awalnya, pendekatan arsitektur ini sering kali hanya fokus pada aspek teknis dan efisiensi dalam operasional bangunan, seperti misalnya desain yang mengurangi konsumsi energi, pemanfaatan energi terbarukan, isolasi termal yang baik, dan pemanfaatan cahaya alami, namun, seiring waktu, pemahaman tentang arsitektur berkelanjutan meluas untuk mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Menurut Nugroho, (2011) perkembangan penting dalam sejarah arsitektur berkelanjutan adalah pendirian Green Building Councils di berbagai negara, termasuk di Indonesia. US Green Building Council (USGBC) yang memperkenalkan sistem sertifikasi Leadership in Energy and Environmental Design (LEED) pada tahun 1998. Sertifikasi ini memberikan pengakuan bagi bangunan yang memenuhi standar tertentu dalam hal efisiensi energi, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan kualitas lingkungan dalam. Sejak itu, kesadaran akan pentingnya arsitektur berkelanjutan terus berkembang, dengan munculnya inovasi teknologi dan pendekatan desain yang lebih holistik. Arsitektur saat ini semakin berfokus pada prinsip-prinsip desain berkelanjutan, seperti desain pasif, penggunaan bahan daur ulang, desain yang responsif terhadap iklim, integrasi dengan lingkungan alami, dan penggunaan teknologi terkini dalam energi terbarukan dan efisiensi energi. Telah terjadi pergeseran paradigma dalam desain bangunan, di mana keberlanjutan dan perlindungan lingkungan semakin menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk generasi masa depan.

Pemahaman tentang arsitektur berkelanjutan atau arsitektur yang berkesinambungan ini kemudian berkembang seiring dengan kesadaran global akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, perhatian terhadap arsitektur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan ini mulai meningkat pada akhir abad ke-20 dan terus berkembang hingga saat ini. Bisa dikatakan pendekatan desain dari gaya arsitektur ini adalah yang cukup sejalan dengan pemikiran building dan dwelling.

Implementasi Pemikiran Building dan Dwelling Dalam Arsitektur

Dalam menjawab interpretasi pemikiran building dan dwelling Heidegger, (building yang bukan hanya sebagai konstruksi fisik, tetapi juga sebagai tempat yang memungkinkan manusia untuk dwelling dengan cara yang bermakna, merasakan keterhubungan dengan lingkungan, dan menciptakan pengalaman hidup yang lebih kaya dan mempengaruhi kualitas kehidupan), arsitektur perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan manusiawi dalam merancang bangunan dan ruang.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merespon pemikiran tersebut, diperlukan adanya perhatian khusus terhadap konteks budaya, lingkungan alam dan sejarah dalam penciptaan suatu karya desain yang menghormati identitas lokal, memanfaatkan karakteristik alam sekitarnya serta mempertimbangkan warisan budaya yang ada. Diperlukan pemikiran yang mendalam dalam menintegrasikan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam proses perancangan, bagaimana efisiensi energi, bagaimana memilih penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, bagaimana memaksimalkan sistem pengelolaan air serta penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab.

Arsitektur menciptakan ruang yang dapat memberikan pengalaman dan kesadaran akan ruang bagi penghuninya, dengan mempertimbangkan pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, dan penggunaan elemen-elemen desain seperti tekstur, warna, dan pencahayaan untuk menciptakan pengalaman ruang yang kaya dan mempengaruhi emosi penghuni. Arsitektur merespons pemikiran Heidegger akan keterlibatan penghuni dengan mempertimbangkan kebutuhan penghuni secara menyeluruh. Desain ruang yang fleksibel, dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan berubah seiring waktu, memungkinkan penghuni untuk aktif terlibat dalam proses dwelling dengan pengaturan ruang sesuai kebutuhan mereka.

Pemikiran Heidegger mendorong penggunaan bahan alami dan mempertimbangkan keselarasan dengan lingkungan alam. Dalam arsitektur, interpretasi ini dapat diwujudkan melalui penerapan praktik desain yang ramah lingkungan, penggunaan bahan daur ulang atau ramah lingkungan, serta pengintegrasian bangunan dengan konteks alami disekitarnya. Penggunaan material lokal dan penghargaan arsitektur terhadap bahan, identitas, kualitas kerajinan lokal dalam building, untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Pengalaman ruang yang mendalam dan eksistensial, Heidegger menekankan pengalaman ruang sebagai sesuatu yang mendalam dan eksistensial. Interpretasinya dalam arsitektur mengarah pada pendekatan desain yang mempertimbangkan bagaimana manusia berinteraksi dengan ruang, menghadirkan elemen-elemen dari alam seperti pencahayaan alami untuk memperkaya pengalaman, tata letak yang mengedepankan refleksi dan kontemplasi, serta penciptaan ruang yang responsif terhadap emosi dan kebutuhan manusia.

Desain cermat dengan memperhatikan fungsi ruang, skala dan proporsi yang sesuai, serta penciptaan suasana yang mempengaruhi emosi dan kesejahteraan manusia serta perhatian akan aspek psikologis dan sosial dalam mendesain ruang yang memfasilitasi interaksi sosial, kreativitas, dan refleksi, akan memberikan pengalaman ruang yang bermakna bagi penghuninya. Arsitektur yang berfokus pada kualitas dan pengalaman manusia, pemikiran Heidegger mendorong perhatian terhadap kualitas dan pengalaman manusia dalam arsitektur yang dapat diimplementasikan dalam arsitektur melalui pendekatan desain yang mengutamakan kenyamanan, keindahan dan kepuasan pengguna serta merespons kebutuhan manusia secara holistik. Salah satu contoh karya arsitektur kontemporer yang terinspirasi oleh pemikiran Heidegger ini adalah VitraHaus. VitraHaus ini adalah merupakan sebuah galeri desain dan toko furnitur yang terletak di kota Weil am Rhein, dekat perbatasan Jerman dengan Swiss dan Prancis yang merupakan bagian dari kompleks pabrik Vitra yang terkenal dengan desain furnitur yang kontemporer dan ikonik.

Vitra Haus menjadi sangat terkenal karena memiliki desain yang unik dan inovatif dari dua orang arsitek terkemuka. Bangunan ini dirancang dengan bentuk yang menarik untuk menampilkan berbagai furnitur dan aksesoris desain dari para desainer internasional yang bekerja sama dengan Vitra, oleh Herzog & de Meuron yang berasal dari Herzog & de Meuron adalah

sebuah firma arsitektur yang didirikan oleh Jacques Herzog dan Pierre de Meuron. Firma ini terkenal karena pendekatannya yang inovatif dan eksperimental terhadap desain arsitektur. Mereka sering menggabungkan elemen-elemen modern dan tradisional dalam karya-karya mereka, menciptakan bangunan yang unik dan mengesankan. Mereka telah menerima banyak penghargaan prestisius atas karya-karya mereka, termasuk Penghargaan Pritzker, penghargaan tertinggi dalam bidang arsitektur, yang diterima oleh Jacques Herzog dan Pierre de Meuron pada tahun 2001 Swiss, berupa tumpukan kotak persegi panjang besar yang disusun dengan sudut dan derajat yang berbeda-beda sehingga memberikan tampilan tidak biasa dan menarik. Walaupun memiliki masa bangunan yang cukup modern, bentuk masa dari bangunan ini ternyata mengadaptasi konsep dari bangunan tradisional. Interpretasi dari pemikiran Heidegger diimplementasikan melalui penggabungan antara kegiatan (dalam) building dengan pengalaman akan dwelling. Melalui penciptaan ruang-ruang yang menarik dan menantang, pengunjung dalam penjelajahan ruangnya diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan (fisik bangunan dan alam). Organisasi ruang dalam bangunan ini didesain dengan mengatur ruang yang terbuka dan tertutup secara bersamaan, sedemikian rupa sehingga menciptakan perasaan intimitas dan sekaligus kebebasan bagi penghuninya.

Karya arsitektur ini memberikan menggambarkan bagaimana manusia bisa dwelling dan mengalami ruang secara eksistensial dan bermakna dengan memperhatikan aspek-aspek seperti pencahayaan alami melalui ruang-ruang terbuka yang diciptakan, pemandangan yang luas pada alam sekitar yang mampu dihasilkan melalui penggunaan jendela-jendela dan teras-teras besar secara maksimal yang memungkinkan terciptanya interaksi antara pengunjung dengan alam sekitar. Kesempatan untuk merasakan angin dan menikmati hangatnya matahari memberikan pengalaman dwelling yang harmonis dengan alam sekitar. Tata ruang pamer dalam bangunan ini didesain sedemikian rupa dengan memperhatikan kebutuhan personalisasi pengunjung, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan furnitur yang dipajang, mencoba, dan menggabungkan berbagai elemen sesuai dengan preferensi masing-masing, memberikan pengalaman yang kaya secara visual dan emosional.

Penerapan konsep keberlanjutan pada bangunan ini di implementasikan dengan penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, termasuk penggunaan panel kaca berenergi rendah untuk memaksimalkan penerangan alami. Keberhasilan Herzog & de Meuron dalam menginterpretasi pemikiran Heidegger dalam karya arsitekturnya pada implementasinya juga tentunya disertai dengan kendala-kendalanya, diantaranya yang berhubungan dengan aspek-aspek seperti biaya yang tinggi, kebutuhan akan keterlibatan ahli-ahli struktur yang terampil, terbatasnya ketersediaan sumber daya dan energi yang terbarukan yang dapat berharmonis dengan alam dapat mempengaruhi implementasi keberlanjutan. Selain itu proses perijinan dan pembangunan yang memerlukan waktu panjang. Intimitas dalam konteks bangunan merujuk pada pengaturan ruang dan desain yang menciptakan perasaan keakraban, kenyamanan, dan privasi di dalam lingkungan bangunan. Konsep ini berfokus pada menciptakan ruang yang mendukung interaksi pribadi dan hubungan emosional antara penghuni, Intimitas dalam desain bangunan bukan hanya tentang menciptakan ruang yang indah secara visual, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan antara manusia dan ruang secara emosional dan pribadi. 18 Namun terlepas dari kendala-kendala tersebut diatas, VitraHaus tetap dapat menjadi salah satu contoh sukses dari implementasi pemikiran Heidegger dalam arsitektur



Gambar 1 Exterior VitraHaus (sumber: <https://www.herzogdemeuron.com/>)



Gambar 2 Interior VitraHaus (sumber: <https://www.herzogdemeuron.com/>)

Tak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Heidegger tentang building dan dwelling, memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam dunia arsitektur, khususnya arsitektur kontemporer. Memberikan pencerahan mengenai pentingnya kesadaran dalam memahami hubungan manusia dengan tempat, pentingnya menciptakan tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai dan bermakna secara eksistensial. Mencermati VitraHaus, terdapat tantangan-tantangan dan kendala-kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan konsep building dan dwelling dalam praktik arsitektu keterbatasan-keterbatasan dalam menerapkan pemikiran tersebut secara konkret dan konsisten. Disadari pemikiran Heidegger ini dikembangkan dalam konteks sejarah dan kultural yang spesifik ini sering dianggap terlalu abstrak dan kurang memberikan definisi yang jelas dan konkrit tentang apa artinya building dan dwelling, karena itu tanpa interpretasi dan pemahaman yang baik tentang konteks filosofis, sosial dan budaya saat itu, pemahaman dan penerapan konsep tersebut dalam konteks arsitektur menjadi sulit dan dapat menghadapi potensi penyalahan dan ketidakjelasan. Dibutuhkan adanya penjelasan yang lebih konkret dan terukur agar pemikiran ini dapat diaplikasikan secara praktis dalam merancang bangunan. Menempatkan manusia sebagai yang dianggap penting sebagai pemilik dan penghuni, ternyata juga dapat menjadi salah satu hambatan, karena terdapat perbedaan persepsi dan preferensi manusia sebagai pengguna. Pemikiran ini menekankan pada pentingnya penghuni untuk aktif dalam dwelling dan mengalami ruang, namun dalam prakteknya ternyata tidak semua pengguna atau pemilik bangunan memiliki kesadaran atau minat yang sama terhadap konsep keberlanjutan atau eksistensialitas ruang. Ini bisa mempengaruhi bagaimana bangunan dirancang, digunakan, dan dipertahankan seiring waktu. Pemikiran ini sering dianggap terlalu terlalu fokus pada aspek eksistensial dan filosofis, sehingga kurang memperhatikan aspek praktis dan fungsional dalam arsitektur. Sementara bangunan tidak hanya harus memberikan pengalaman eksistensial yang kaya, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan praktis pengguna, seperti fungsi ruang yang efisien, sirkulasi yang baik, teknologi yang memadai demi kenyamanan dan juga keamanan bangunan.

Kurangnya perhatian pemikiran ini dalam mempertimbangkan aspek praktis dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara desain arsitektur dan kebutuhan sehari-hari pengguna. Pengaruh interpretasi subjektif pada setiap individu ini dalam menginterpretasikan pemikiran Heidegger juga dapat membawa pengaruh subjektif mereka sendiri ke dalam pemahaman mereka, sehingga dapat menyebabkan variasi dalam interpretasi dan penyalahan pemikiran *building* dan *dwelling*. Interpretasi yang tidak akurat atau subyektif dapat menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pemikiran Heidegger dan penerapannya dalam arsitektur. Pemikiran ini memang cenderung berfokus pada hubungan manusia dengan tempat secara eksistensial, tetapi disaat bersamaan ternyata kurang memberikan perhatian yang cukup pada konteks sosial dan lingkungan tempat bangunan berada. Sementara arsitektur harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya, kebutuhan sosial, dan dampak lingkungan dalam merancang bangunan yang responsif terhadap konteksnya sehingga dirasakan perlu dimasukkannya dimensi sosial dan lingkungan dalam pemikiran ini, karena kurangnya keterlibatan dalam dimensi sosial dan lingkungan ini dapat menghasilkan bangunan yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat dan tidak berkelanjutan secara lingkungan.

Keterbatasan dalam persyaratan teknis atau batasan perijinan ini, dapat membatasi kebebasan arsitek dalam menerapkan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan. Pemikiran ini cenderung kurang mempertimbangkan kekuasaan dan kepentingan yang terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan bangunan sementara dalam proses arsitektur, sehingga diperlukan adanya perhatian yang menyeluruh terkait hubungan kekuasaan, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi desain dan implementasi bangunan. Kekurangan ini dapat menyebabkan ketidaktahuan terhadap realitas sosial dan politik yang mempengaruhi arsitektur. Pemikiran ini memiliki kecenderungan yang berlebihan dalam menghargai keaslian, esensi, pemaknaan dan nilai-nilai sehingga terasa kaku dalam melihat dan merespon perubahan serta kemajuan teknologi. Pendapat Heidegger yang menempatkan teknologi dan dunia modern sebagai dunia “antara” yang memisahkan manusia dari keberadaannya bertolak belakang dengan tuntutan dalam dunia arsitektur untuk membuka selalu diri dan beradaptasi pada inovasi teknologi yang dapat meningkatkan keberlanjutan, efisiensi energi, dan kenyamanan serta kualitas hidup para penggunanya. Pemikiran ini dianggap kurang memikirkan dan mengantisipasi serta memperhitungkan perkembangan teknologi, sehingga justru diduga dapat membatasi potensi arsitektur untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam *building* dan *dwelling*.

KESIMPULAN

Dalam pemikiran Heidegger, *building* bukan hanya tentang konstruksi fisik semata, tetapi juga tentang menciptakan tempat di mana manusia dapat berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, *dwelling* dengan bermakna. Dalam implementasinya, arsitektur melibatkan pendekatan holistik, manusiawi, dan berkelanjutan dalam merancang bangunan dan ruang, pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya, lingkungan alam, dan sejarah, memperhatikan keberlanjutan, menciptakan pengalaman dan kesadaran akan ruang, menghargai bahan dan kerajinan, serta memenuhi kebutuhan penghuni dengan desain yang fleksibel. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, arsitektur dapat menciptakan ruang yang bermakna, memperkuat ikatan antara manusia dan lingkungannya, dan meningkatkan kualitas kehidupan. Pemikiran Heidegger mengingatkan kita bahwa arsitektur tidak hanya tentang estetika dan fungsionalitas

semata, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pengalaman hidup kita. Dalam menciptakan arsitektur yang bermakna, arsitek memiliki tanggung jawab untuk menciptakan tempat yang memungkinkan manusia untuk mendiami dengan cara yang autentik, menghargai lingkungan, dan merasakan kualitas ruang yang mempengaruhi pengalaman hidup mereka. Diperlukan adanya interpretasi yang tepat, pemahaman akan makna dan nilai-nilai yang dalam, melibatkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan manusia, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan serta kolaborasi dengan pihak-pihak yang terkait untuk saling melengkapi dan mengisi untuk beradaptasi dengan dengan perkembangan jaman. Integrasi teknologi, arsitektur dapat memanfaatkan kemajuan teknologi terkini dalam perancangan dan konstruksi bangunan, seperti pemodelan 3D, desain parametrik, dan analisis energi dapat membantu arsitek dalam mengoptimalkan desain, efisiensi energi, dan kinerja bangunan secara keseluruhan.

Adaptasi dengan perubahan lingkungan, arsitektur dapat merespons perubahan lingkungan dengan merancang bangunan yang dapat beradaptasi dan berkelanjutan dengan desain bangunan yang fleksibel, penggunaan material ramah lingkungan, dan sistem yang dapat disesuaikan dengan perubahan iklim, kebutuhan energi, dan perkembangan teknologi. Inklusivitas dan aksesibilitas, arsitektur dapat memainkan peran dalam menciptakan desain ruang yang inklusif dan dapat diakses oleh semua orang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan aksesibilitas dapat memastikan bahwa bangunan dan ruang dapat digunakan dengan nyaman oleh semua orang, termasuk orang dengan disabilitas.

Responsif terhadap kebutuhan penghuni, arsitektur harus tetap responsif terhadap perubahan kebutuhan penghuni dengan desain yang dapat disesuaikan dan fleksibel, sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya adaptasi ruang untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok penghuni seiring waktu, seperti mengakomodasi perubahan gaya hidup, pertumbuhan keluarga, atau perubahan aktivitas. Pendidikan dan kesadaran, arsitektur juga dapat berperan dalam pendidikan dan kesadaran terhadap pentingnya building dan dwelling dengan cara yang bermakna. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang pentingnya desain yang baik, keberlanjutan, dan kualitas ruang dalam mempengaruhi kesejahteraan manusia dan lingkungan. Kolaborasi antar disiplin, arsitektur dapat berkolaborasi dengan disiplin lain, seperti ilmu lingkungan, sosiologi, psikologi, dan teknologi, untuk mengisi kekurangan dalam implementasi pemikiran ini. Kolaborasi antar-disiplin dapat memperkaya pemahaman dan praktik dalam merancang bangunan yang berkelanjutan dan memperhitungkan faktor-faktor sosial dan manusiawi. Dengan tetap menghormati esensi dari pemikirannya, pendekatan-pendekatan diatas dapat melengkapi keterbatasan dalam implementasi pemikiran Heidegger di masa kini. Dalam menciptakan ruang yang bermakna, berkelanjutan dan responsive terhadap kebutuhan manusia. Building untuk dwelling yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Naveed. (2017). Heidegger and the Philosophy of Architecture. *Architectural Theory Review*, 22(2), 230-249.
- Banindro, B. S. (2018). *Kapita Selekta: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media dan Budaya*. Dwi-Quantum.
- Chakrabarti, Vishaan. (2012). *Architecture and Dwelling: On Heidegger's Topology*. *Architectural Design*, 82(2), 96-103.
- Daulay, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*.

- Farias, Priscila. (2019). Heidegger and Contemporary Architecture: A Critical Reading. *Architexturez South Asia*, 17(1), 57-73.
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media.'
- Frampton, Kenneth. (2007). Heideggerian Building and Contemporary Architecture: Some Thoughts on Building Dwelling Thinking. *Architectural Theory Review*, 12(2), 163-174.
- Harries, Karsten. (1996). *The Ethical Function of Architecture*. MIT Press..
- Heidegger, Martin. (1951). *Building Dwelling Thinking*. In *Poetry, Language, Thought*. Harper Perennial Modern Classics.
- Hidayatun, M. I. (2018). *Jatidiri Arsitektur Indonesia*. Yogyakarta: K-Media.
- Hidjaz, T. (2018). Arsitektur Masjid Sebagai Adaptasi Dan Orientasi Ruang Dalam Budaya Sasak: Studi Kasus Desa Kopang, Lombok Tengah '. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(1), 1-15.
- Mallgrave, Harry Francis. (2018). *Architecture and Embodiment: The Implications of the New Sciences and Humanities for Design*. Routledge.
- Nggili, R. A. (2022). *Filsafat: Ruang Refleksi Memahami Realitas*. Langkibo.
- Norberg-Schulz, Christian. (2014). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Routledge.
- Nugroho, A. C. (2011). Sertifikasi Arsitektur/Bangunan Hijau: Menuju Bangunan yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Arsitektur*, 2(1).
- Pallasmaa, Juhani. (1997). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. John Wiley & Sons.
- Press, U. G. M. (2018). *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*. UGM PRESS.
- Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *Jurnal ilmiah global education*, 4(2), 722-734.
- Ramadhan, Z. A., & Pynkyawati, T. (2022). Penerapan desain kontemporer pada apartemen lloyd tower di kota bandung. *Fad*, 2(1).
- Sharr, Adam. (2020). *Heidegger for Architects*. Routledge.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Widaryanto, F. X. (2015). *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta)*.